

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Pendidikan berasal dari kata "didik" atau "mendidik" yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan. Pendidikan ialah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seorang atau sekelompok orang melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* istilah *education* memiliki dua arti, yakni dari orang yang menyelenggarakan pendidikan dan arti dari sudut orang yang dididik, *education* berarti proses atau perubahan memperoleh pengetahuan.²

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.24

² Muhibbin Syah, *Psikologi Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 32

yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat mempersiapkan peserta didik agar dapat mamahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.³ Seperti yang dijelaskan dalam UU Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional 2003 pasal 1 berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁴

Dinyatakan juga bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵

Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya di tuntut mengembangkan potensi pendidikan untuk masa depan yang lebih baik, tapi juga memperdalam pengetahuan tentang ilmu yang dapat menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

⁴ Tuwuh Trisnadi, *Bimbingan Karier Untuk Pelajaran Muslim*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal.

Peningkatan mutu pendidikan, bukan hanya faktor pemerintah yang dituntut berperan aktif tetapi juga semua unsur pendidikan seperti guru dan peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan belajar. Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku siswa secara konstruktif.⁶

Diharapkan adanya perubahan pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan baik berubahnya tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.⁷ Perbuatan pendidikan tidak mungkin dan tidak pernah diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang merugikan atau yang bertentangan dengan kepentingan peserta didik ataupun masyarakat. Perbuatan pendidikan selalu diarahkan kepada kemaslahatan dan kesejahteraan peserta didik dan masyarakat. Pencapaian proses belajar pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk faktor individu, lingkungan, sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran.

Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multidimensional. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapapun, kapanpun dan dimanapun.⁸ Belajar dikatakan sebagai kegiatan yang

⁶ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 19

⁷ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 29

⁸ Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, t.t), hal. 112

berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁹

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk kegiatan belajar.¹⁰ Peningkatan motivasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya memberikan hadiah, pujian dan hukuman. Dalam proses pembelajaran guru tidak boleh menyalahkan peserta didik. Guru harus bisa memotivasi agar peserta didik tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam belajar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan hadiah atau pujian, misal dengan mengatakan bahwa apa yang dikerjakan kurang tepat dan meyakinkan bahwa mereka bisa. Memberikan hukuman misalnya dengan memberi tugas tambahan atau juga bisa menghafal surat pendek bagi peserta didik.

Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan diri pendidik ke peserta didik yang direncanakan, di desain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dimana akan terjadi interaksi antar keduanya. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 63

¹⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 320

tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan pendidik dalam rangka membuat peserta didik belajar.¹¹

Proses pembelajaran bukan hanya kegiatan transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik melalui berbagai aktifitas belajar mengajar, namun demikian dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab mendampingi peserta didik agar dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan tuntas serta mendampingi proses perkembangan peserta didik, termasuk menyelesaikan program-program belajar dan pembelajaran.¹² Kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru, serta pendidik lainnya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai peserta didik (tujuan belajar), bahan apa yang harus dipelajari (bahan ajaran), bagaimana cara peserta didik mempelajarinya (metode pembelajaran), serta bagaimana cara mengetahui kemajuan peserta didik (evaluasi), telah direncanakan dengan seksama dalam kurikulum sekolah.¹³

Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kreatifitas tinggi untuk bisa menunjang proses belajar mengajar yang menyenangkan. Karena

¹¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (bandung: Rafika Aditama, 2011), hal. 2

¹² Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 251-252

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 177

peserta didik cenderung bosan jika hanya menerapkan metode ceramah karena itu hanya dapat menumbuhkan pemahaman siswa pada materi saja, dan tidak sedikit peserta didik yang kurang bisa memahami pada materi yang disampaikan. Tak jarang peserta didik lebih suka bermain sendiri daripada mendengarkan guru menjelaskan dan itu bisa berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya hambatan-hambatan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Negara kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan hanya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, disinilah anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatkannya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁴ Proses pembelajaran yang seperti ini akan membuat peserta didik cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Untuk merealisasikan hal tersebut guru harus mampu mengelola, mendesain ataupun menguasai kelas dengan baik termasuk didalamnya harus

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenda Media Group, 2011), hal. 1

memiliki metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan memegang peranan penting. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kadang kurang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Upaya yang seharusnya dilakukan agar pembelajaran dapat bermakna bagi peserta didik, guru harus mengetahui tentang objek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan baik.

Demikian halnya, dalam proses pembelajaran Fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Menurut penuturan dari guru mata pelajaran Fikih, pembelajaran Fikih yang ada di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung ini cenderung masih menggunakan metode ceramah. Dengan demikian dapat dinilai bahwa peserta didik kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik kurang berani bertanya dan menyampaikan pendapat sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif sebenarnya sudah banyak diterapkan dalam pendidikan. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam grup mereka, sedangkan peserta didik yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan peserta didik yang lebih pandai. Peserta didik yang tekun juga merasa temannya yang

kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.¹⁵ Namun disisi lain, pembelajaran kooperatif juga dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan secara kelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggungjawab perseorangan adalah kunci menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. artinya setelah mengikuti kelompok belajar bersama, cara menumbuhkan tanggungjawab perseorangan adalah a) kelompok belajar jangan terlalu besar; b) melakukan assesmen terhadap setiap peserta didik; c) memberi tugas kepada peserta didik, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh peserta didik didepan kelas; d) mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok; e) menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa dikelompoknya; f) menugasi peserta didik mengajar temannya.¹⁶

Berbagai model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada umumnya untuk membantu peserta didik agar mampu memahami dan

¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang Ruang Kelas*. (Jakarta : PT. Grasindo, 2002), hal. 28

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Bima Bayu Atijah, 2011), hal. 59-61

mengerti apa yang dipelajarinya. Sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar peserat didik, salah satu model pembelajaran yang menjadi alternatif adalah dengan menggunakan atau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah metode belajar dengan cara setiap peserta didik diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor peserta didik.¹⁷ Pada dasarnya pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini merupakan sebuah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru menunjuk seorang peserta didik untuk mewakili kelompoknya. Sehingga kemandirian, keterkaitan, serta keberanian peserta didik dapat tercipta untuk meningkatkan tanggungjawab individual siswa dalam diskusi kelompok.

Numbered Head Together atau penomoran berfikir bersama dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserat didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks *Numbered Head Together*.¹⁸

- a. Fase 1 : Penomoran
- b. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan
- c. Fase 3 : Berfikir bersama

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2011), hal. 89

¹⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 62-63

d. Fase 4 : Menjawab

Hal utama yang perlu diperhatikan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar adalah guru harus mengetahui karakter peserta didik yang akan diajarkan. Setelah itu guru dapat merencanakan penyampaian materi dengan metode yang menarik, strategi yang menyenangkan dan melakukan inovasi-inovasi dalam pelajaran apapun akan berjalan dengan efektif, disamping itu peserta didik juga akan merasa nyaman, bersemangat dan lebih berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal dan pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan menerapkan metode *Numbered Head Together* dengan alasan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *Numbered Head Together* terhadap motivasi dan hasil belajar Fikih di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Adapun judul skripsi peneliti adalah **“Pengaruh Metode *Numbered Head Together* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh metode *Numbered Head Together* terhadap motivasi dan hasil belajar Fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
2. Pengaruh metode *Numbered Head Together* terhadap motivasi belajar Fikih peserta didik.
3. Pengaruh metode *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar Fikih peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, batasan masalah dari penelitian ini adalah pada pengaruh metode *Numbered Head Together* terhadap motivasi dan hasil belajar Fikih peserta didik MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Adakah pengaruh metode *Numbered Head Together* terhadap motivasi belajar Fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
2. Adakah pengaruh metode *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar Fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

3. Seberapa besar pengaruh metode *Numbered Head Together* terhadap motivasi dan hasil belajar Fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

E. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode *Numbered Heads Together* terhadap motivasi belajar Fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung
2. Untuk mengetahui pengaruh metode *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar Fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung
3. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh metode *Numbered Head Together* terhadap motivasi dan hasil belajar Fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹⁹ Dalam statistika dan penelitian terdapat dua macam

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 64

hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). hipotesis nol diartikan sebagai tidak adanya hubungan antara satu variable dengan variable dengan variable lain, tidak adanya perbedaan antara satu variable atau lebih pada populasi/sampel yang berbeda, dan tidak adanya perbedaan antara yang diharapkan dengan kenyataan pada satu variable atau lebih untuk populasi atau sampel yang sama. Sedangkan hipotesis alternatif adalah lawannya hipotesis nol, yang berbunyi adanya hubungan antara satu variable atau lebih pada populasi/sampel yang berbeda, dan adanya perbedaan antara yang diharapkan dengan kenyataan pada satu variable atau lebih untuk populasi atau sampel yang sama.²⁰

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Untuk Motivasi

(H_0) : Tidak ada pengaruh metode *Numbered Head Together* terhadap motivasi belajar Fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

(H_a) : Ada pengaruh metode *Numbered Head Together* terhadap motivasi belajar Fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

²⁰ *Ibid*,.... hal. 85-86

2. Hipotesis Untuk Hasil Belajar

(H_0) : Tidak ada pengaruh metode *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar Fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

(H_a) : Ada pengaruh metode *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar Fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

3. Hipotesis Untuk Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar

(H_0) : Tidak ada pengaruh metode *Numbered Head Together* terhadap motivasi dan hasil belajar Fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

(H_a) : Ada pengaruh metode *Numbered Head Together* terhadap motivasi dan hasil belajar Fikih peserta didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah tentang matematika dan cara belajar mereka sebagai salah satu faktor untuk memperoleh keberhasilan belajar, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung dan

diharapkan akan mendorong peneliti atau penulis lain untuk mengkaji hal tersebut lebih mendalam.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan atau saran dalam upaya mengembangkan suatu proses pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman mata pelajaran Fiqih di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung sehingga meningkatkan sumber daya pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

b. Bagi Guru

1. Mengetahui pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk peserta didik
2. Dapat digunakan sebagai motivasi dalam menentukan metode pembelajaran
3. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran Fiqh peserta didik

c. Bagi Siswa

1. Siswa memperoleh suatu cara belajar yang lebih menarik dan menyenangkan

2. Siswa mampu bekerjasama dalam pembelajaran sehingga mereka akan aktif dalam proses pembelajaran
- d. Bagi Peneliti
- Menambah pengetahuan serta wawasan penelititentang karya ilmiah dan pengalaman yang nantinya dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

H. Penegasan Istilah

Berkenaan dengan judul **“Pengaruh Metode Pembelajaran *Numbered Head Together* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”** maka perlu dijelaskan istilah-istilah berikut:

1. Penegasan Konseptual
 - a. Metode pembelajaran *Numbered Head Together*

Metode pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran dimana setiap peserta didik diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik.²¹

²¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 62

b. Motivasi

Motivasi adalah usaha untuk menyediakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.²²

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²³

d. Fikih

Mata pelajaran fikih merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan huku Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of Life*). Pendidikan ini melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.²⁴

2. Penegasan Operasional

Penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Numbered Head Together* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fikih Peserta Didik kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung” ini membahas materi puasa Ramadhan.

²² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 141

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22

²⁴ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 46

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 (dua) kelas sebagai sample. Kedua kelas tersebut diberikan perlakuan yang berbeda dengan materi pelajaran yang sama. Satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen dengan diberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mengakibatkan motivasi serta hasil belajar Fikih peserta didik meningkat dan satu kelas lain dijadikan sebagai kelas control dengan diberikan pembelajaran yang seperti biasa (konvensional).

Setelah pembelajaran selesai, peserta didik dari kedua kelas tersebut diberi angket untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. sedangkan untuk melihat hasil belajar yang dicapai setelah pembelajaran, baik dari kelas yang memperoleh perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ataupun tidak diberikan perlakuan, kedua kelas tersebut diberi *post test*. Setelah *post test* selesai, guru memberikan angket kepada peserta didik untuk diisi sesuai dengan perilaku mereka dikelas dengan jujur.

I. Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan skripsi ini, berikut penulis kemukakan sistematika penyusunan yaitu:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, lampiran, dan halaman abstrak.
2. Bagian Inti

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi.

BAB II: Kajian Terori, terdiri dari: pembelajaran *umbered Head Together*, motivasi, hasil belajar, Fikih, peneliti terdahulu, kerangka konseptual.

BAB III: Metode Penelitian, terdiri dari: Rancangan penelitian,, populasi, sampling, dan sample penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian, terdiri dari: deskripsi data, dan pengujian hipotesis.

BAB V: Pembahasan, terdiri dari: pengaruh metode *numbered head together* terhadap motivsai belajar peserta didik, pengaruh metode *numbered head together* terhadap hasil belajar peserta didik, pengaruh metode *numbered head together* terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik

BAB VI: Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan saran,
Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan
daftar riwayat hidup penulis.